

KIA9_APJK_034

PENGARUH TAX PLANNING TERHADAP FIRM VALUE DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Patricia Caitlin¹⁾, Kezia Josephine²⁾

¹⁾Universitas Bunda Mulia

email: patriciacaitlin04@gmail.com

²⁾Universitas Bunda Mulia

email: kjosephine@bundamulia.ac.id

Abstract

This research was conducted to test the influence of tax planning on firm value with corporate governance as a moderation variable in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2020. The independent variable in the study was tax planning as measured by the Effective Tax Rate (ETR). The dependent variable in the study was firm value measured using Price Book Value (PBV). The moderation variable in the study was corporate governance as measured using institutional ownership and independent commissioners. This research uses quantitative and causal methods with data collection techniques used in literature studies. The type of data used is secondary data in the form of financial statements and annual reports obtained through the official website of the Indonesia Stock Exchange and the company's official website. Sample selection using purposive sampling technique, where the results of 33 companies from 203 companies. The results found in this study are that tax planning negatively affects firm value. Corporate governance as measured by using institutional ownership is influential in moderating the relationship between tax planning and firm value. Furthermore, corporate governance measured by using independent commissioners is influential in moderating the relationship between tax planning and firm value.

Keywords: Tax Planning, Firm Value, Corporate Governance, Institutional Ownership, Independent Commissioners.

PENDAHULUAN

Meningkatkan nilai perusahaan atau firm value merupakan salah satu tujuan utama sebuah perusahaan. Firm value dapat diukur dengan menggunakan harga saham (Kebon & Suryanawa, 2017). Keterkaitan antara harga saham dan firm value, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara perusahaan dengan pihak lain yaitu pemegang saham atau disebut juga sebagai investor. Hubungan di antara perusahaan dan pemegang saham sering berkaitan dengan agency theory. Perusahaan dengan harga saham yang stabil lebih diminati oleh para pemegang saham (investor). Perusahaan yang memiliki harga saham yang stabil lebih diminati oleh pemegang saham, karena pemegang saham percaya bahwa perusahaan tersebut dapat memberikan prospek yang baik dan akan mendatangkan keuntungan di masa depan (Permana, 2019).

Pandemi Covid-19 membuat harga saham perusahaan farmasi mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan signalling theory, dimana peningkatan harga saham perusahaan farmasi berkaitan dengan para investor. Dimana, para investor merasa tertarik dengan prospek ke depan dari perusahaan farmasi dengan adanya Covid-19 ini. Beberapa perusahaan farmasi seperti Kimia Farma dan Indofarma lebih dilirik oleh para investor. Hal ini dikarenakan, Kimia Farma dan Indofarma melakukan



pengembangan dan pemasaran mengenai vaksin Covid-19. Tentu saja, dengan adanya hal ini dapat mendorong kinerja perusahaan farmasi Kimia Farma dan Indofarma serta meningkatkan firm value (Safrezi, 2020). PT Soho Global Health Tbk (SOHO) yang merupakan perusahaan baru di Bursa Efek Indonesia juga mengalami peningkatan firm value. Hal ini dikarenakan PT SOHO dilirik oleh para investor, yang menyebabkan harga saham suplemen kesehatan naik sejak pertama kali masuk ke Bursa Efek Indonesia. Dengan begitu, kinerja dan firm value PT SOHO mengalami peningkatan (Fitra, 2020). Berdasarkan fenomena yang ada, perusahaan yang memiliki firm value yang baik tentu saja dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini, tentu saja merupakan sesuatu yang baik bagi perusahaan. Untuk itu, penting bagi perusahaan untuk meningkatkan firm value. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi harga saham yang merupakan indikator dari firm value, diantaranya yaitu size, leverage, struktur modal, tax planning, profitabilitas, kinerja keuangan, manajemen laba, good corporate governance, risk management, stock returns, financial performance, investment opportunity set, corporate social responsibility (Hendra & Erinos, 2020; Kurniati, 2019; Muslim & Junaidi, 2020; Permana, 2019; Pradana & Astika, 2019; Rao, 2018; Zein et al., 2018). Tetapi, tidak semua faktor tersebut akan diteliti di dalam penelitian ini. Adapun faktor yang akan diteliti adalah tax planning, corporate governance dan firm value.

Tax planning merupakan suatu hal yang dilakukan oleh wajib pajak dalam meminimalkan beban pajak tanpa bertentangan dengan Peraturan Undang-Undang dan otoritas pajak (Perdana, 2020). Dalam penerapan tax planning, perusahaan harus memperhatikan beberapa hal yaitu tidak melanggar peraturan perpajakan yang ada, harus masuk akal, dan terdapat bukti-bukti pendukung (Dewanata, 2017). Tax planning yang diterapkan di sebuah perusahaan dapat meningkatkan firm value, karena sebagaimana diketahui pajak merupakan salah satu beban bagi perusahaan yang dapat mengurangi firm value, untuk itu dengan adanya tax planning ini setidaknya dapat membantu perusahaan dalam mengurangi pajaknya tanpa melanggar hukum yang ada.

Hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu seperti oleh Muslim & Junaidi (2020) menemukan bahwa tax planning berpengaruh signifikan terhadap firm value. Penelitian terdahulu lainnya oleh Razali, et al. (2018) menemukan bahwa tax planning dengan proxy ETR berpengaruh positif signifikan terhadap firm value. Penelitian lainnya oleh Khaoula & Moez (2019) yang menemukan adanya hasil yang positif antara tax planning dan firm value. Penelitian terdahulu lainnya oleh Zein, et al. (2018) yang menemukan tax planning berpengaruh negatif signifikan terhadap firm value. Penelitian terdahulu lainnya oleh Hidayat & Pesudo (2019) yang menemukan tax planning berpengaruh positif terhadap firm value. Penelitian terdahulu lainnya oleh Kusumayani & Suardana (2017) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara tax planning dan firm value di perusahaan manufaktur.

Tax planning memang diperbolehkan, namun tidak boleh dilakukan secara agresif. Dalam artian, jangan sampai perusahaan menekan pajak secara berlebihan hingga berujung pada penghindaran pajak. Pada saat ini pemerintah mulai menyadari bahwa semakin banyaknya perusahaan yang memanfaatkan celah dalam meminimalkan pajak hingga berujung pada penghindaran pajak (Zuraya, 2017). Dimana, perusahaan-perusahaan tersebut melaporkan SPT tidak sesuai dengan fakta yang ada. SPT tersebut merupakan hasil dari penghindaran pajak yang telah dilakukan (Yuliawati, 2019). Hal ini tentu saja dapat berdampak bagi penerimaan negara dan juga bagi perusahaan itu sendiri. Hal ini dikarenakan, jika para investor mendapatkan sinyal terkait dengan tax planning yang dilakukan secara agresif ini tentu saja dapat menurunkan firm value. Perusahaan yang melanggar peraturan dalam melakukan tax planning dapat membuat firm value menjadi tidak baik, karena pemegang saham tidak ingin menanamkan modalnya pada perusahaan yang bermasalah.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah diuraikan diatas, karena masih ditemukan adanya hipotesis ditolak dan juga akibat adanya beberapa perusahaan yang menerapkan tax planning secara agresif. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan menggunakan variabel moderasi untuk menemukan hasil yang berbeda. Diperkirakan terdapat variabel lain yang dapat memperkuat pengaruh tax planning terhadap firm value yaitu corporate governance. Corporate governance merupakan sistem yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, karyawan, serta stakeholder agar hak dan kewajiban seimbang dengan tujuan untuk mengatur perusahaan dalam menciptakan image yang baik bagi seluruh stakeholder-nya (Kapita & Suardana, 2018). Dengan corporate governance diharapkan dapat mengatur hubungan yang baik antara perusahaan dan pemegang saham dalam memaksimalkan nilai perusahaan dan terhindar dari pertentangan-pertentangan yang muncul akibat mementingkan kepentingan masing-masing yang disebut dengan agency problem. Selain itu, corporate governance juga dapat membantu meningkatkan firm value, dimana dengan adanya corporate governance membuat image perusahaan baik sehingga diminati banyak pihak. Corporate governance juga dapat membuat tax planning berjalan dengan baik tanpa adanya penyimpangan dan tanpa merugikan negara.

Penerapan corporate governance ini juga dapat membangun fundamental perusahaan yang kokoh, meningkatkan kepercayaan investor serta memberikan perlindungan bagi investor dalam berinvestasi. Dengan tingkat kepercayaan dan perlindungan yang baik di suatu perusahaan tentunya dapat mendorong investasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini tentu saja dapat membuat firm value meningkat dalam jangka panjang dan membuat perusahaan bertahan lebih lama (Primadhyta, 2017). Selain itu, menurut ekonom ketiadaan penerapan corporate governance ini, dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan. Berdasarkan hal tersebut, penting bagi suatu perusahaan untuk menerapkan corporate governance. Dimana dengan adanya corporate governance dapat menghindari penyimpangan dalam penerapan tax planning sehingga dapat meningkatkan firm value (Tempo, 2018). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewanata (2017), mengenai corporate governance yang merupakan variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara tax planning dan firm value. Dimana ditemukan bahwa corporate governance memberikan control dan pengendalian internal dengan baik sehingga menciptakan kondisi yang kondusif yang mendukung manajemen untuk melakukan tax planning dengan baik dan benar yang dapat meningkatkan firm value. Selain itu, firm value dapat meningkat dengan diimbangi corporate governance yang baik. Penelitian lainnya oleh Suryani & Djuminah (2017), yang meneliti tentang corporate governance yang merupakan variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara tax planning dan firm value. Dimana ditemukan bahwa semakin tinggi skor CGPI di suatu perusahaan yang melakukan tax planning maka firm value akan meningkat.

Corporate governance terdiri dari beberapa faktor yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Dalam penelitian ini indikator di dalam corporate governance yang akan digunakan adalah kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen. Kepemilikan institusional dipilih karena kepemilikan institusional merupakan pihak institusi yang berada di luar perusahaan yang mampu memotivasi manajer perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya sehingga dapat membuat firm value meningkatkan pula (Perdana, 2020). Dewan komisaris independen dipilih karena dewan komisaris independen merupakan salah satu dewan yang berkaitan dengan informasi laba dimana memiliki peran sebagai fungsi pengawasan yang dapat mengawasi manajemen perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan agar menjadi suatu laporan yang berkualitas sehingga dapat dipercaya oleh investor dengan begitu firm value dapat meningkat (Perdana, 2020).

Jadi, pada penelitian ini terdapat variabel tax planning yang diindikasikan dapat meningkatkan firm value. Namun, pada penerapannya adakalanya tax planning ini dilakukan secara agresif. Untuk itu, penelitian ini menambahkan variabel moderasi yaitu corporate governance yang merupakan suatu aturan dan pengawasan di dalam perusahaan yang diindikasikan dapat memoderasi hubungan antara tax planning dan firm value.

Pada penelitian ini, sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Perusahaan manufaktur dipilih karena merupakan perusahaan dengan produksi yang berkesinambungan, pengelolaan modal yang baik, menghasilkan profit yang besar dan mampu memberikan pengembalian yang besar sehingga dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya (S. W. Hidayat & Pesudo, 2019).

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, masih ditemukan hasil yang tidak konsisten, untuk itu di dalam penelitian ini akan meneliti kembali terkait Pengaruh Tax Planning terhadap Firm Value dengan Corporate.

Governance sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

SIGNALLING THEORY (TEORI SIGNAL)

Menurut Iriyadi, et al. (2020), signalling theory merupakan tindakan oleh manajemen perusahaan sebagai petunjuk bagi investor mengenai cara manajemen memandang prospek perusahaan. Signalling theory berhubungan tentang cara memecahkan masalah asymmetric information. Signalling theory merupakan suatu sinyal mengenai manajemen perusahaan yang memiliki informasi akurat mengenai firm value yang akan disampaikan kepada pihak lain untuk mengurangi konflik. Dengan adanya signalling theory, firm value dapat meningkat karena terhindar dari konflik antara perusahaan dengan pihak lain yaitu investor. Hal ini terjadi karena, firm value diukur dengan harga saham yang artinya jika terdapat konflik antara perusahaan dengan investor tentunya akan menurunkan firm value.

AGENCY THEORY (TEORI KEAGENAN)

Menurut Hidayat & Yuliah (2018), agency theory merupakan suatu hubungan antara para pihak berwenang atau seorang prinsipal dengan pihak lain yang menerima wewenang atau seorang agen dalam bentuk suatu kemitraan. Firm value berkaitan dengan agency theory, dimana terdapat hubungan antara perusahaan dengan para investor. Namun, terkadang di antara perusahaan dan para investor ini, bisa muncul suatu konflik akibat adanya perbedaan kepentingan. Untuk itu, diperlukannya penerapan corporate governance di suatu perusahaan agar dapat terkontrol dan terkendali dengan baik.

FIRM VALUE

Menurut Purbawangsa, et al. (2019) firm value merupakan sebuah indikator dalam mengukur kesejahteraan pemegang saham yang diukur dengan menggunakan harga saham karena perusahaan yang go public merupakan cerminan bagi para investor dalam mengevaluasi perusahaan. Suatu perusahaan tentunya memiliki tujuan untuk meningkatkan firm value perusahaannya. Firm value dapat diukur dengan menggunakan harga saham, dimana pada saat harga saham mengalami peningkatan maka firm value juga akan meningkat. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan firm value adalah tax planning. Tax planning merupakan suatu cara dalam meminimalkan beban pajak dengan demikian laba perusahaan dapat meningkat dan akan membuat firm value meningkat pula. Selain itu, antara firm value dan tax planning diperlukan penerapan corporate governance agar dapat terkontrol dan terkendali.

Firm value diukur dengan menggunakan PBV yaitu market price per share dibagi dengan book value per share.

TAX PLANNING

Menurut Megarani, et al. (2019), tax planning merupakan sistem meminimalisir beban pajak yang dikenakan tanpa melanggar ketentuan yang berlaku. Tax planning merupakan sesuatu yang legal bila penerapannya dilakukan dengan baik dan mengikuti peraturan yang ada. Namun, tax planning dapat menjadi ilegal bila dilakukan atau dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri dan apabila melanggar aturan yang ada (Lee & Yoon, 2020). Suatu perusahaan menerapkan tax planning dengan tujuan untuk meningkatkan firm value. Dimana, dengan menerapkan tax planning suatu perusahaan dapat meminimalkan beban pajak tanpa melanggar hukum yang ada. Dengan demikian, laba perusahaan dapat meningkat dan akan membuat firm value meningkatkan pula. Namun, penerapan tax planning juga harus diimbangi dengan corporate governance agar terkontrol dan terkendali. Tax planning diukur dengan ETR yaitu beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

CORPORATE GOVERNANCE

Menurut Purbawangsa, et al. (2019), corporate governance merupakan aturan, praktik dan proses biasanya diterapkan di dalam sebuah perusahaan sebagai sebuah arahan dan juga sebagai pengendalian bagi perusahaan. Penerapan corporate governance di suatu perusahaan sangat penting, karena dengan menerapkan corporate governance yang baik dapat membuat suatu perusahaan menjadi terkontrol dan menciptakan suasana yang kondusif. Dengan adanya kontrol dan suasana yang kondusif akan mendorong manajemen untuk melakukan tax planning dengan baik dan benar sehingga dapat meningkatkan firm value.

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

Menurut Kusumayani & Suardana (2017), kepemilikan institusional merupakan persentase saham oleh para pihak institusional di luar perusahaan. Menurut Hendra & Erinos (2020), perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih dari 5% mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam mengawasi manajemen. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional di dalam perusahaan, semakin tinggi pula tingkat pengawasan dan pengendaliannya terhadap manajemen (Hendra & Erinos, 2020; Zein, et al., 2018). Dengan begitu, saat perusahaan menerapkan tax planning, pihak institusi akan mengawasi dan melihat risiko jangka panjang yang dihasilkan dari penerapan tax planning ini. Sehingga, tax planning dapat dilakukan dengan baik, hal ini tentu saja dapat berdampak pada firm value yang semakin baik pula (Tandean & Nainggolan, 2016). Kepemilikan institusional diukur dengan jumlah saham pihak institusi dibagi dengan jumlah saham beredar.

DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN

Menurut Yuono & Widyawati (2016), dewan komisaris independen merupakan seorang anggota dewan komisaris yang tidak memiliki saham langsung maupun saham tidak langsung, tidak memiliki hubungan afiliasi dan tidak memiliki hubungan langsung maupun hubungan tidak langsung dengan perusahaan publik. Dewan komisaris independen memiliki peran penting bagi sebuah perusahaan, karena bisa mencegah tindakan manajemen yang tidak transparan. Dewan komisaris independen bersikap netral terhadap keputusan manajer sehingga kepentingan stakeholder tidak terabaikan, dewan komisaris independen juga menjadi penentu dalam keberhasilan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuan dan juga kinerja keuangan Agatha, et al. (2020). Dewan komisaris akan melakukan pengawasan

terhadap penerapan tax planning yang akan dilakukan perusahaan. Hal ini dilakukan agar tujuan dari penerapan tax planning ini tidak dilakukan untuk kepentingan sendiri melainkan untuk kepentingan bersama yaitu meningkatkan firm value. Dewan komisaris independen diukur dengan jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah anggota dewan komisaris.

PENGARUH TAX PLANNING TERHADAP FIRM VALUE

Tujuan sebuah perusahaan yaitu memiliki firm value yang tinggi. Salah satu faktor memengaruhi firm value dengan penerapan tax planning di suatu perusahaan. Dengan menerapkan tax planning, perusahaan dapat meminimalkan beban pajaknya sehingga dapat meningkatkan laba yang akan membuat firm value meningkat. Penerapan tax planning harus dilakukan tanpa melanggar peraturan perpajakan. Sejalan dengan signalling theory, jika penerapan tax planning di suatu perusahaan dilakukan dengan baik dan dapat meningkatkan firm value, maka manajemen perusahaan akan memberikan informasi yang baik untuk pihak eksternal dalam hal ini adalah para investor. Hal ini menunjukkan bahwa tax planning berpengaruh terhadap firm value.

Berdasarkan penelitian terdahulu Dewanata (2017), ditemukan bahwa tax planning berpengaruh terhadap firm value. Dimana, semakin besar tax planning yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan meningkatkan firm value. Namun, tax planning dilakukan perusahaan bukan ditujukan untuk kepentingan pribadi melainkan untuk kesejahteraan pemegang saham. Penelitian terdahulu lainnya oleh Permana (2019) menemukan bahwa tax planning berpengaruh dan terhadap firm value. Dimana, meningkatnya tax planning yang diukur dengan baik dan akurat dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga mampu memberikan dividen yang besar yang akan membuat firm value meningkat. Hipotesis yang dapat dibentuk sebagai berikut:

H1: Tax Planning berpengaruh terhadap Firm Value.

PENGARUH TAX PLANNING TERHADAP FIRM VALUE DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Penerapan tax planning di dalam meningkatkan firm value merupakan suatu hal yang legal. Namun, terkadang sering disalahgunakan untuk kepentingan pribadi, sehingga berujung pada penghindaran pajak. Hal ini bisa membuat firm value menjadi menurun, akibat sinyal yang diperoleh pemegang saham terkait tax planning yang dilakukan. Untuk itu, diperlukan suatu faktor yang dapat membuat tax planning berjalan dengan baik agar firm value meningkat. Salah satu faktornya adalah kepemilikan institusional.

Kepemilikan institusional merupakan pihak institusi di luar perusahaan yang memiliki kepemilikan saham. Sejalan dengan agency theory dimana terdapat hubungan antara perusahaan dengan investor. Kepemilikan institusional memiliki peran sebagai mentor di dalam memantau tindakan manajemen perusahaan dalam mengambil suatu keputusan. Kepemilikan institusional yang tinggi, membuat tingkat pengawasannya pun menjadi meningkat terhadap kelangsungan perusahaan dalam mencapai tujuan yaitu meningkatkan firm value. Dengan kepemilikan institusional ini, memberikan pengawasan terhadap tax planning yang akan dilakukan perusahaan. Penerapan tax planning akan dilakukan di dalam koridor pengawasan kepemilikan institusional dapat membuat firm value meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan antara tax planning dan firm value.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Wahyuni (2019), ditemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara tax planning dan firm value. Hipotesis yang dapat dibentuk sebagai berikut:

H2: Tax Planning berpengaruh terhadap Firm Value dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi.

PENGARUH TAX PLANNING TERHADAP FIRM VALUE DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Penerapan tax planning di suatu perusahaan ditujukan untuk meminimalkan beban pajak, dengan begitu laba perusahaan akan meningkat dan membuat firm value meningkat pula. Penerapan tax planning ini tidak boleh dilakukan secara berlebihan ataupun menekan beban pajak sekecil mungkin, agar terhindar dari sanksi pajak. Namun, terkadang terdapat manajemen yang memiliki perilaku oportunistik atau mementingkan kepentingannya sendiri. Dimana, manajemen ingin pajak yang dibayarkan sekecil mungkin dalam artian menekan beban pajak. Sejalan dengan signalling theory, hal ini dapat menurunkan firm value apabila para pemegang saham mengetahui atau mendapatkan sinyal tentang apa yang dilakukan manajemen. Untuk itu, diperlukannya suatu faktor yang dapat mengawasi manajemen dalam melakukan tax planning agar firm value meningkat. Faktor tersebut adalah komisaris independen. Komisaris independen memiliki peran pengawasan terhadap perilaku manajemen. Selain itu, komisaris independen juga mengawasi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan agar menjadi suatu laporan yang berkualitas sehingga dapat dipercaya investor dengan begitu firm value dapat meningkat. Dengan adanya komisaris independen, tax planning yang dilakukan perusahaan dapat diawasi penerapannya dan menghasilkan laporan laba yang berkualitas, tentu saja hal ini dapat membuat firm value meningkat. Hal ini berarti hubungan antara tax planning dan firm value dapat dimoderasi oleh komisaris independen.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Wahyuni (2019), ditemukan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara tax planning dan firm value. Hipotesis yang dapat dibentuk sebagai berikut:

H3: Tax Planning berpengaruh terhadap Firm Value dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi.

METODE PENELITIAN

SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur di dalam penelitian ini karena, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dengan produksi yang berkesinambungan, pengelolaan modal yang baik, menghasilkan profit yang besar dan mampu memberikan pengembalian investasi yang besar (Hidayat & Pesudo, 2019). Objek penelitian adalah laporan keuangan dan laporan tahunan yang ada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 dengan mengakses melalui website resmi BEI dan melalui website resmi perusahaan. Variabel yang menjadi objek adalah tax planning, corporate governance dan firm value.

JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan kausal dengan pendekatan analisis data sekunder. Pengujian kausal merupakan pengujian untuk melihat hubungan di antara dua atau lebih variabel (Hendra & Erinos, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen yaitu tax planning terhadap variabel dependen yaitu firm value dengan variabel moderasi yaitu corporate governance.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan yang diperoleh melalui jurnal-jurnal terdahulu serta buku. Jenis data adalah data sekunder yang diperoleh melalui data-data yang sudah tersedia. Data yang diperoleh berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang ada di perusahaan manufaktur periode 2017-2020. Sumber data diperoleh melalui website resmi BEI dan website resmi perusahaan manufaktur periode 2017-2020.

POPULASI DAN SAMPEL

Menurut Kebon & Suryanawa (2017), populasi merupakan suatu wilayah yang meliputi subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti agar dapat diteliti dan disimpulkan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017-2020. Sampel menurut Kebon & Suryanawa (2017) merupakan suatu bagian dari beberapa karakteristik yang ada di dalam populasi. Teknik yang digunakan adalah purposive sampling, dimana ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan penelitian.

TAX PLANNING

Suatu tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak dalam meminimalkan kewajiban pajaknya, dengan pemanfaatan celah dari kelemahan yang ada di dalam sebuah peraturan perpajakan yang telah diatur oleh undang-undang (Permana, 2019).

$ETR = (\text{Total tax Expenses})/(\text{Pre Tax Income})$

FIRM VALUE

Menurut Zein, et al. (2018), firm value merupakan suatu nilai untuk mengukur kualitas perusahaan dan menunjukkan seberapa besar kepentingan suatu perusahaan bagi pelanggannya.

$PBV = (\text{Market Price Per Share})/(\text{Book Value Per Share})$

CORPORATE GOVERNANCE

Menurut FCGI (2001), corporate governance merupakan suatu aturan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan terkait dengan hak dan kewajiban dari hubungan di antara pihak-pihak di dalam perusahaan (Yuono & Widyawati, 2016).

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

Besarnya jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi yang berada di luar perusahaan dari jumlah saham yang beredar (Negara, 2019)

$\text{Kepemilikan Institusional} = (\text{Jumlah Saham Pihak Institusi})/(\text{Jumlah Saham Beredar}) \times 100\%$

KOMISARIS INDEPENDEN

Anggota dari dewan komisaris yang berada di luar pihak pemegang saham perusahaan, dimana tidak terkait dengan perusahaan baik hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya yang memengaruhi kemampuannya dalam bertindak secara independen (Fauzi, et al., 2016).

$\text{Komisaris Independen} = (\text{Jumlah Komisaris Independen})/(\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}) \times 100\%$

METODE ANALISIS

Tahapan pengolahan data yang pertama dilakukan adalah seleksi data. Seleksi data yang dilakukan yaitu sesuai dengan kriteria sampel yang sebelumnya sudah ditentukan. Kedua, melakukan penginputan data

dengan menggunakan tabel Microsoft Excel 2010 untuk menginput variabel dependen, variabel independen dan variabel moderasi. Ketiga, data yang telah dipilih dan diinput akan diolah dengan menggunakan alat uji statistik deskriptif, asumsi klasik dan hipotesis. Pada penelitian ini, pengolahan data akan menggunakan program SPSS versi 25. Pengolahan data melalui program SPSS versi 25 dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan pengaruh variabel moderasi terhadap variabel independen dan dependen melalui pengujian data sekunder. Persamaan regresi yang akan di uji di dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$FV = \beta_0 + \beta_1TP + \beta_2KI (TP) + \beta_3DI (TP) + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Firm Value (variabel dependen)

TP = Tax Planning (variabel independen)

KI = Kepemilikan Institusional (variabel moderasi)

DI = Komisaris Independen (variabel moderasi)

ε = Error

Persamaan regresi ini mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel independen (Wulandari, et al., 2016). Variabel perkalian tersebut antara tax planning dengan kepemilikan institusional dan tax planning dengan komisaris independen. Pengujian ini dilakukan dengan menguji antara variabel independen dan variabel moderasi terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dan objek penelitian di dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 dan laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan manufaktur yang diperoleh melalui website resmi BEI dan website resmi perusahaan periode 2017-2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kausal dengan pendekatan analisis data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan jenis datanya adalah data sekunder. Populasi adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 dan untuk pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, dimana di dalam menentukan suatu sampel didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 secara berturut-turut	203
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI tahun 2017-2020 secara berturut-turut	(50)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit secara berturut-turut selama periode 2017-2020	(30)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki akhir tahun buku 31 Desember	(1)
5.	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah	(23)
6.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode 2017-2020	(36)

7.	Perusahaan manufaktur yang tidak memaparkan beban pajak di dalam laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaannya tetapi sebagai manfaat pajak	(24)
8.	Perusahaan dengan hasil perhitungannya bernilai nol	(6)
	Jumlah perusahaan	33
	Total sampel terpilih (33x4)	132

Ada beberapa kriteria sampel yang dihapuskan, karena telah memenuhi kriteria sampel yang ada. Oleh sebab itu, kriteria sampel tersebut tidak dimasukkan kembali. Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, maka diperoleh sampel sebanyak 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ETR	132	,03	,96	,2522	,09015
KI	132	21,40	99,72	72,7783	16,78423
DI	132	30,00	83,33	44,1597	10,96122
PBV	132	,27	82,44	4,798	11,28015
Valid N (listwise)	132				

Berdasarkan, hasil pengujian pada tabel 3, pada variabel tax planning yang diukur dengan menggunakan ETR memiliki rata-rata sebesar 0,2522 atau 25% yang artinya persentase total beban pajak yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total laba sebelum pajak sudah diatas tarif pajak badan. Nilai standar deviasi sebesar 0,09015 lebih kecil dari rata-rata yang artinya ETR memiliki tingkat variasi data yang rendah. Nilai minimum pada tax planning sebesar 0,03 pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk. tahun 2020 yang artinya beban pajak perusahaan sebesar 3% dari laba sebelum pajak. PT Fajar Surya Wisesa Tbk. memiliki nilai minimum akibat adanya penurunan laba sebelum pajak dan penurunan beban pajak. Selain itu, adanya pemberian fasilitas dan tunjangan kepada karyawan dalam bentuk uang dan perhitungan untuk biaya persediaan menggunakan metode rata-rata tertimbang. Dari yang sudah dijelaskan, ada beberapa tax planning yang dilakukan oleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk. dalam meminimalkan beban pajaknya. Inilah yang membuat PT Fajar Surya Wisesa Tbk. memiliki nilai minimum, dimana semakin rendahnya nilai tax planning berarti semakin besar tax planning yang dilakukan perusahaan.

Nilai maksimum pada tax planning sebesar 0,96 pada PT Chitose Internasional Tbk. tahun 2020 yang artinya 96% beban pajak perusahaan dari laba sebelum pajak. PT Chitose Internasional Tbk. memiliki nilai maksimum akibat kecilnya perencanaan pajak yang dilakukan oleh PT Chitose Internasional Tbk., dimana perencanaan yang dilakukan seperti memanfaatkan biaya-biaya yang dapat dijadikan pengurang beban pajak, seperti mengikutsertakan karyawannya dalam program asuransi BPJS Kesehatan serta BPJS Ketenagakerjaan mencakup program jaminan kecelakaan kerja, jaminan kematian, jaminan hari tua, serta jaminan pensiun. Biaya-biaya inilah yang dapat menjadi pengurang beban pajak. Selain itu, PT Chitose Internasional Tbk. memiliki nilai maksimum akibat tidak begitu tingginya perencanaan pajak yang dilakukan. Di dalam laporan tahunan terlihat bahwa PT Chitose Internasional Tbk., masih merancang mengenai pemanfaatan jumlah aset pajak tangguhan dapat diakui berdasarkan perbedaan waktu serta laba fiskal di masa mendatang, dengan strategi tax planning di masa depan yang membutuhkan pertimbangan signifikan dari manajemen.

Pada variabel corporate governance sebagai variabel moderasi diukur dengan menggunakan kepemilikan institusional dan komisaris independen. Kepemilikan institusional memiliki rata-rata sebesar 72,7783 yang artinya 72,7783 saham dari seluruh saham perusahaan yang menjadi sampel dimiliki oleh pihak institusi. Nilai standar deviasi sebesar 16,78423 lebih kecil dari rata-rata yang artinya kepemilikan institusional memiliki tingkat variasi data yang rendah. Nilai minimum sebesar 21,40% pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. tahun 2020 yang artinya 21,40% jumlah kepemilikan institusional dari jumlah saham yang beredar. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. memiliki nilai minimum akibat hanya terdapat satu dewan institusional dengan kepemilikan saham sebesar 21,40%. Nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 99,72% pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk. tahun 2019 dan 2020 yang artinya 99,72% jumlah kepemilikan institusional dari jumlah saham yang beredar. PT Fajar Surya Wisesa Tbk. memiliki nilai maksimum akibat memiliki dua dewan institusional dengan kepemilikan masing-masing sebesar 44,476% dan 55,235%. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin tinggi pengawasan terhadap perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan (Wahyuni, 2019).

Komisaris independen memiliki rata-rata sebesar 44,1597 yang artinya 44,1597 dewan komisaris independen dari seluruh dewan komisaris yang menjadi sampel. Nilai standar deviasi sebesar 10,96122 lebih kecil dari rata-rata yang artinya komisaris independen memiliki tingkat variasi data yang rendah. Nilai minimum komisaris independen sebesar 30,00 pada PT Astra International Tbk. tahun 2018, 2019, serta 2020 yang artinya 30,00 jumlah komisaris independen dari dewan komisaris yang ada. PT Astra International Tbk. memiliki nilai minimum akibat memiliki 10 dewan komisaris, yang dimana di dalamnya terdapat 3 dewan komisaris independen. Selain itu, berdasarkan Peraturan Pencatatan nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di

Bursa, jumlah komisaris independen di suatu perusahaan minimal 30% (Negara, 2019). Hal ini, juga sebagai salah satu faktor PT Astra International Tbk. memiliki nilai minimum.

Nilai maksimum komisaris independen sebesar 83,33 pada PT Suparma Tbk. tahun 2020 serta PT Unilever Indonesia Tbk. tahun 2020 yang artinya 83,33 jumlah komisaris independen dari dewan komisaris yang ada. PT Suparma Tbk. memiliki nilai maksimum akibat sebagian besar dari dewan komisaris yang ada terdiri dari dewan komisaris independen. Dimana, PT Suparma Tbk. memiliki 6 dewan komisaris dengan 5 dewan komisaris independen di dalamnya. PT Unilever Indonesia Tbk. memiliki nilai maksimum akibat sebagian besar dari dewan komisaris yang ada terdiri dari dewan komisaris independen. Dimana, PT Unilever Indonesia Tbk. memiliki 6 dewan komisaris dengan 5 dewan komisaris independen di dalamnya.

Pada variabel firm value yang diukur dengan menggunakan PBV memiliki rata-rata sebesar 4,7498 yang artinya 4,7498 harga saham dari nilai buku yang menjadi sampel. Nilai standar deviasi sebesar 11,28015 lebih besar dari rata-rata yang artinya PBV memiliki tingkat variasi data yang tinggi. Nilai minimum firm value sebesar 0,27 pada PT Mulia Industrindo Tbk. tahun 2020 yang artinya 0,27 harga saham dari nilai buku. PT Mulia Industrindo Tbk. memiliki nilai minimum akibat adanya dampak dari pandemi Covid-19 terhadap industri makanan dan minuman. Di mana, di masa pandemi ini pemerintah menerapkan PSBB yang memaksa berbagai hotel, restaurant serta café memberhentikan operasinya. Pada kuartal pertama tahun 2020, permintaan atas botol kemasan dari beberapa negara tujuan ekspor mengalami penurunan. Selain itu, PT Mulia Industrindo Tbk. juga mengalami penurunan pada penjualan botol sirup yang diperuntukkan untuk perayaan lebaran. Hal inilah yang membuat firm value PT Mulia Industrindo Tbk. memiliki nilai minimum.

Nilai maksimum firm value sebesar 82,44 pada PT Unilever Indonesia Tbk. tahun 2017 yang artinya 82,44 yang artinya 82,44 harga saham dari nilai buku. PT Unilever Indonesia Tbk. memiliki nilai

maksimum akibat adanya peningkatan penjualan yang dialami oleh PT Unilever Indonesia Tbk. Hal ini disebabkan adanya peningkatan penjualan produk dalam negeri dan penjualan ekspor. Selain itu, PT Unilever Indonesia Tbk. juga berfokus pada profitabilitas dan inovasi yang membuat PT Unilever Indonesia Tbk. mampu mencatat penjualan bersih sebesar Rp 41,2 triliun dan laba bersih lebih dari Rp 7 triliun, atau mengalami pertumbuhan sebesar 9,6% dibanding tahun sebelumnya. Hal ini, tentu saja membuat firm value PT Unilever Indonesia Tbk. meningkat.

PEMBAHASAN

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Ha	Hipotesis	Alat Ukur	Coef.	Sig.	Hasil Penelitian
H1	<i>Tax planning</i> berpengaruh terhadap <i>firm value</i> .	ETR	-,696	0.000	Diterima
H2	<i>Tax planning</i> berpengaruh terhadap <i>firm value</i> dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.	KI	,343	0.028	Diterima
H3	<i>Tax planning</i> berpengaruh terhadap <i>firm value</i> dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi.	DI	0,641	0.000	Diterima

PENGARUH TAX PLANNING TERHADAP FIRM VALUE

Berdasarkan tabel 4, tax planning yang diukur dengan ETR memiliki nilai beta sebesar -0,696 dan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0,05$ sehingga hipotesis diterima. Tax planning memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap firm value.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya tax planning akan membuat firm value semakin menurun. Melihat dari data yang ada, perusahaan-perusahaan yang melakukan tax planning secara tinggi akibat adanya penurunan laba sebelum pajak. Perusahaan-perusahaan tersebut seperti PT Fajar Surya Wisesa Tbk., PT Wijaya Karya Beton Tbk., PT Tunas Alfin Tbk., PT Kino Indonesia dan perusahaan lainnya yang tidak semuanya peneliti sebutkan. Hal ini membuat perusahaan menekan beban pajaknya agar tidak mengalami kerugian akibat laba yang diperoleh lebih kecil daripada pajaknya. Selain itu, pada saat pandemi Covid-19 ini pemerintah memberikan insentif kepada perusahaan berupa penurunan tarif pajak yang dapat menurunkan beban pajak. Beberapa hal ini membuat firm value menjadi menurun, karena pemegang saham melihat adanya penurunan laba sebelum pajak dan juga perencanaan pajak yang dilakukan untuk meminimalisir beban pajak. Sejalan dengan signalling theory, jika investor mendapatkan sinyal yang buruk mengenai tax planning yang dilakukan oleh suatu perusahaan tentu saja akan membuat investor ragu untuk menanamkan modalnya. Hal ini akan membuat firm value di sebuah perusahaan menjadi menurun.

Hasil ini sejalan dengan Kusumayani & Suardana (2017), yang menemukan tax planning berpengaruh negatif signifikan terhadap firm value. Semakin meningkatnya tax planning maka firm value akan semakin menurun. Adanya penerapan tax planning menyebabkan munculnya asymmetric information di antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Hal ini, membuat manajemen memanfaatkan penerapan tax planning untuk kepentingan pribadinya. Penelitian terdahulu lainnya oleh Hendra & Erinoss (2020), juga menemukan tax planning berpengaruh negatif signifikan terhadap firm value. Hal ini dikarenakan, tidak adanya motivasi manajemen untuk menaikkan kompensasi bonus berbasis saham. Berdasarkan hal tersebut, pada saat tax planning meningkat akan membuat firm value menjadi menurun. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan Dewanata (2017), yang menemukan tax planning berpengaruh terhadap firm value. Dimana, semakin besar tax planning yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkatkan firm value. Dimana, penerapan tax planning ini ditujukan untuk kesejahteraan pemegang saham. Penelitian terdahulu lainnya oleh Permana (2019), yang menemukan bahwa tax planning berpengaruh dan terhadap firm value. Dimana, dengan meningkatnya tax planning yang diukur dengan baik dan akurat dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga mampu memberikan dividen yang besar yang akan membuat firm value meningkat.

PENGARUH TAX PLANNING TERHADAP FIRM VALUE DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Berdasarkan tabel 4, kepemilikan institusional memiliki nilai beta sebesar 0,343 dan nilai signifikan sebesar $0,028 < 0,05$ sehingga hipotesis diterima. Hasil ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan dalam memoderasi hubungan antara tax planning dan firm value. Artinya, hubungan antara tax planning dan firm value mampu dimoderasi oleh kepemilikan institusional.

Di dalam kepemilikan institusional terdapat pihak-pihak institusi yang dapat menjadi mentor yang efektif di dalam pengambilan keputusan oleh manajemen serta mampu memotivasi manajemen meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional ini, pada saat manajer akan melakukan tax planning dapat dilakukan dengan baik tanpa melanggar peraturan yang ada dan bukan ditujukan untuk kepentingan pribadi. Selain itu, dengan adanya tax planning yang baik dapat meminimalkan beban pajak yang pada akhirnya dapat meningkatkan firm value.

Sejalan dengan agency theory, dengan adanya kepemilikan institusional dapat terhindar dari adanya perbedaan kepentingan, baik dari pihak pemegang saham yang ingin agar profit perusahaan dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi kemakmuran bagi para pemegang saham maupun dari pihak agen ingin agar laba perusahaan digunakan untuk kepentingan pribadi semata.

Tingginya tingkat persentase kepemilikan institusional di PT Fajar Surya Wisesa Tbk., menunjukkan semakin tinggi pula pengawasannya terhadap perusahaan. Hal ini terjadi karena para pihak institusi yang ingin mendapat pengembalian berupa dividen atas penanaman modalnya. Untuk itu, para pihak institusi berperan sebagai mentor yang baik dan memberikan motivasi pengambilan keputusan yang diambil manajemen.

Hasil ini sejalan dengan (Wahyuni, 2019), dimana kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan tax planning terhadap firm value, tetapi hasil ini tidak sejalan dengan Kusumayani & Suardana (2017), dimana pengaruh tax planning terhadap firm value tidak dapat dimoderasi oleh kepemilikan institusional.

PENGARUH *TAX PLANNING* TERHADAP *FIRM VALUE* DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Berdasarkan tabel 4, komisaris independen memiliki nilai beta sebesar 0,641 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis diterima. Hasil ini membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan dalam memoderasi hubungan antara *tax planning* dan *firm value*. Artinya, hubungan *tax planning* dan *firm value* mampu dimoderasi oleh komisaris independen.

Komisaris independen merupakan dewan yang berkaitan dengan informasi laba dan berperan dalam mengawasi laporan keuangan yang disusun oleh manajemen agar dapat dipercaya oleh para investor. Komisaris independen juga memiliki peran untuk mencegah tindakan manajemen yang tidak transparan dan bersikap netral terhadap keputusan manajemen agar kepentingan investor tidak terabaikan dan menjadi penentu di dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu *firm value*.

Berdasarkan hal tersebut, pada saat manajemen melakukan *tax planning*, komisaris independen ikut di dalamnya agar *tax planning* dapat dilakukan baik tanpa melanggar hukum dan tidak digunakan untuk kepentingan pribadi. Dengan penerapan *tax planning* yang baik dan pengawasan dari komisaris independen, tentu saja dapat meningkatkan *firm value*.

Secara keseluruhan, komisaris independen pada perusahaan-perusahaan manufaktur telah menjalankan peran pengawasannya dengan baik. Salah satunya, berdasarkan laporan tahunan PT Suparma Tbk. Tahun 2020 yang memiliki 83,33% komisaris independen, terlihat bahwa para komisaris telah menjalankan perannya sebagai pengawas terhadap perusahaan. Dimana, setiap bulan dilakukan rapat bersama direksi dan manajemen pusat mengenai laporan kinerja bulanan dan evaluasi terhadap pencapaian kinerja perusahaan. Dewan komisaris independen juga memberikan arahan dan masukan kepada para direksi terkait peningkatan kinerja perusahaan. Hal inilah yang membuat hubungan *tax planning* dan *firm value* mampu dimoderasi oleh komisaris independen.

Hasil ini sejalan dengan Wahyuni (2019), dimana komisaris independen mampu memoderasi hubungan *tax planning* terhadap *firm value*, tetapi tidak sejalan dengan Wahyudi (2020), dimana komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh *tax planning* terhadap *firm value*.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil sebagai berikut:

Tax planning berpengaruh negatif signifikan terhadap *firm value*, dimana semakin meningkatnya *tax planning* dapat menurunkan *firm value*. Hal ini, diakibatkan adanya penurunan laba sebelum pajak dan penurunan beban pajak. Selain itu, adanya sinyal yang ditangkap para investor mengenai penerapan *tax planning* yang buruk yaitu menekankan pajaknya agar laba tidak lebih kecil daripada beban. Tentu saja, hal ini membuat menurunnya keinginan investor dalam menanamkan modalnya, yang akan membuat *firm value* menurun pula.

Corporate governance sebagai variabel moderasi yang diukur dengan menggunakan kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan antara *tax planning* dengan *firm value*. Dimana, dengan adanya pihak-pihak institusi ini dapat menjadi mentor dan memotivasi manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Sehingga, pada saat manajemen perusahaan akan melakukan *tax planning* dapat dilakukan dengan baik tanpa melanggar peraturan yang ada dan pada akhirnya dapat meningkatkan *firm value*. Selanjutnya, komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara *tax planning* dengan *firm value*. Dimana, dengan adanya dewan komisaris ini, yang berperan dalam mengawasi keuangan dan mencegah manajemen perusahaan bersikap tidak transparan dapat membuat *tax planning* dilakukan

dengan baik tanpa melanggar aturan yang ada dan ditujukan untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, dapat membuat firm value meningkat.

SARAN

Perusahaan yang melakukan penerapan tax planning harus dilakukan sesuai dengan aturan yang ada, tidak dilakukan secara agresif serta tidak ditujukan untuk kepentingan perusahaan sendiri. Selanjutnya, lebih baik menggunakan hasil pengujian yang jelas dan pasti berupa angka dibanding gambar, karena tingkat subjektifitas yang tinggi. Memperluas sektor penelitian seperti sektor perbankan yang memiliki pertumbuhan yang stabil dan sektor LQ 45 yang memiliki fundamental perusahaan yang baik. Menambahkan variabel lain selain tax planning, firm value dan corporate governance seperti komite audit, kepemilikan manajerial yang merupakan pengukuran lainnya dari corporate governance, manajemen laba dan transparansi perusahaan.

KETERBATASAN

Penelitian ini telah dilakukan dan dikembangkan sedemikian rupa, tetapi penulis menyadari bahwa masih diperlukannya perbaikan mengenai penelitian ini. Sebaiknya dilakukan penelitian kembali ataupun perbaikan oleh peneliti selanjutnya. Hal ini dikarenakan adanya beberapa keterbatasan di dalam penelitian ini. Pertama, keterbatasan pada sektor penelitian, dimana sektor yang diteliti hanya pada sektor perusahaan manufaktur. Kedua, keterbatasan pada variabel penelitian yang hanya pada tax planning, firm value dan corporate governance. Ketiga, keterbatasan terkait dengan pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas yang memiliki tingkat subjektifitas yang tinggi. Dimana, pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot, yang hasil penyebarannya atau polanya memiliki berbagai persepsi.

REFERENSI

- Agatha, B. R., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2020). Kepemilikan Manajerial, Instiusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7). <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p15>
- Dewanata, P. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2012-2014). *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2012-2014)*, 6(1), 79–85.
- Fauzi, A. S., Suransi, N. K., & Alamsyah, -. (2016). PENGARUH GCG DAN CSR TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI. *InFestasi*, 12(1). <https://doi.org/10.21107/infestasi.v12i1.1797>
- Hendra, I. A., & Erinos. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Dan Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel 2(4), 3566–3576. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/54938>
- Hidayat, A., & Yuliah, N. (2018). the Effect of Good Corporate Governance and Tax Planning on Company Value. *Eaj (Economics and Accounting Journal)*, 1(3), 234. <https://doi.org/10.32493/eaj.v1i3.y2018.p234-241>
- Hidayat, S. W., & Pesudo, D. A. A. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.

- International Journal of Social Science and Business, 3(4), 367.
<https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i4.21323>
- Iriyadi, I., Tartilla, N., & Gusdiani, R. (2020). The Effect of Tax Planning and Use of Assets on Profitability with Good Corporate Governance as a Moderating Variable. 143(Isbest 2019), 220–227. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200522.043>
- Kapita, Y., & Suardana, K. A. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Pada Reputasi Perusahaan Manufaktur. E-Jurnal Akuntansi, 24(2). <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i02.p14>
- Kebon, S. M. A. M., & Suryanawa, I. K. (2017). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET PADA NILAI PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA. E-Jurnal Akuntansi, 20(2). <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v20.i02.p24>
- Khaoula, F., & Moez, D. (2019). The moderating effect of the board of directors on firm value and tax planning: Evidence from European listed firms. Borsa Istanbul Review, 19(4), 331–343. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2019.07.005>
- Kurniati, S. (2019). Stock returns and financial performance as mediation variables in the influence of good corporate governance on corporate value. Corporate Governance (Bingley), 19(6). <https://doi.org/10.1108/CG-10-2018-0308>
- Kusumayani, H. A., & Suardana, K. A. (2017). Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Perencanaan Pajak Pada Nilai Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi, 2017(1), 646–673.
- Lee, K. Y., & Yoon, S. M. (2020). Managerial ability and tax planning: Trade-off between tax and nontax costs. Sustainability (Switzerland), 12(1). <https://doi.org/10.3390/SU12010370>
- Megarani, N., Warno, W., & Fauzi, M. (2019). The effect of tax planning, company value, and leverage on income smoothing practices in companies listed on Jakarta Islamic Index. Journal of Islamic Accounting and Finance Research, 1(1), 139. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2019.1.1.3733>
- Muslim, A., & Junaidi, A. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Lentera Bisnis, 9(2), 1. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.373>
- Negara, I. K. (2019). ANALISIS PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABELPEMODERASI (STUDI PADA INDEKS SRI-KEHATIYANG LISTED DI BEI). JMM UNRAM - MASTER OF MANAGEMENT JOURNAL, 8(1). <https://doi.org/10.29303/jmm.v8i1.414>
- Perdana, R. Z. P. (2020). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. Jurnal Riset Mahasiswa ..., 1–25. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JRMM/article/view/5262>
- Permana, A. F. (2019). Pengaruh Tax Planning dan Investment Opportunity Set terhadap Firm Value dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. Management & Accounting Expose, 2(2), 124–133.
- Pradana, R., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Penerapan Good Corporate Governance, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi, 28(3). <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p18>
- Purbawangsa, I. B. A., Solimun, S., Fernandes, A. A. R., & Mangesti Rahayu, S. (2019). Corporate governance, corporate profitability toward corporate social responsibility disclosure and

- corporate value (comparative study in Indonesia, China and India stock exchange in 2013-2016). *Social Responsibility Journal*, 16(7). <https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2017-0160>
- Rao, A. (2018). Empirical Analysis of Joint Impact of Enterprise Risk Management and Corporate Governance on Firm Value. *International Review of Advances in Business, Management and Law*, 1(1). <https://doi.org/10.30585/irabml.v1i1.66>
- Razali, M. W. M., Ghazali, S. S., Lunyai, J., & Hwang, J. Y. T. (2018). Tax Planning and Firm Value: Evidence from Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(11). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i11/4896>
- Suryani, N., & Djuminah, D. (2017). The Effect of Both Earnings Management and Tax Planning To The Value of The Company With Corporate Governance As Variable Moderating. *AFEBI Accounting Review*, 1–13. <http://www.journal.afebi.org/index.php/aar/article/view/66>
- Tandean, V. A., & Nainggolan, P. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 9(2), 16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/jab.v9i2.880135>
- Wahyudi, B. R. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Nilai Perusahaan dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi.
- Wahyuni. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Vol. 8, Issue 5).
- Wulandari, A. A., Ramantha, I. W., & Wirakusuma, M. G. (2016). Dampak Moderasi Profitabilitas Terhadap Pengaruh Corporate Social Responsibility Pada Nilai Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(7).
- Yuono, C. A. S., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(6), 1–19. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/7708>
- Zein, K. A., Kamaliah, & Silfi, A. (2018). PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI. *Director*, 15(40), 6–13. [http://awsassets.wwfnz.panda.org/downloads/earth_summit_2012_v3.pdf%0Ahttp://hdl.handle.net/10239/131%0Ahttps://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion para el aprendizaje Perspectiva alumnos.pdf%0Ahttps://ww](http://awsassets.wwfnz.panda.org/downloads/earth_summit_2012_v3.pdf%0Ahttp://hdl.handle.net/10239/131%0Ahttps://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://ww)